

Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Integrasi Budaya Suku Tionghoa Dengan Suku Minangkabau

¹Khairini, ²Arinil Haq

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail : ¹*khairini2704@gmail.com*, ²*arinilhaqssos@gmail.com*

Abstrak

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini fokus terhadap masalah proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada salah satu penduduk di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh yang berketurunan Tionghoa Melayu yang menyorot pada integrasi dalam bentuk komunikasi antar kelompok beragama dan bagaimana tingkat kerukunan yang terjalin antara masyarakat keturunan Tionghoa Melayu ini dengan penduduk di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi budaya dalam proses adaptasi serta proses integrasi antara salah satu warga yang berketurunan Tionghoa Melayu dengan penduduk di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses integrasi budaya di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dianggap sesuai untuk mendapatkan data dan informasi mengenai komunikasi antarbudaya di masyarakat Sungai Beringin. Wawancara secara daring adalah metode pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yakni dengan salah satu masyarakat nagari yaitu Dhea selaku narasumber. Hasil menunjukkan bahwa proses komunikasi masyarakat dengan budaya yang berbeda ini dapat menghasilkan sebuah sikap sumbangsih yang kaya akan toleransi dan jika dilihat di lain sisi, hal ini juga bisa menciptakan kerisihan bagi masyarakat lain yang minim akan sikap toleran terutama dalam hal perbedaan budaya atau agama yang dianut. Tetapi dalam kasus ini, kerukunan antara penduduk yang berlainan budaya masih tetap terjaga keharmonisannya. Hal ini dapat terbukti ketika penduduk yang bisa saling menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi dalam berbudaya. Kesimpulan dari analisis ini adalah Nagari Sungai Beringin adalah salah satu nagari yang salah satu penduduknya berketurunan Tionghoa Melayu yang membuktikan bahwa dengan memiliki budaya yang berbeda tetap bisa menunjukkan sikap toleransi dan mewujudkan kerukunan antar umat berbudaya dan beragama.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Integrasi Budaya

Abstract

Intercultural communication is communication that occurs between people who have different cultural backgrounds. This study focuses on the problem of the intercultural communication process that occurs in one of the residents of Nagari Sungai Beringin Payakumbuh who is of Chinese Malay descent, which highlights the integration in the form of communication between religious groups and the level of harmony that is established between the Chinese Malay descendant community and the residents of Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. The purpose of this study is to determine cultural communication in the process of adaptation and integration between one of the residents of Chinese Malay descent and the residents of Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. In addition, this study also aims to determine the supporting and inhibiting factors of intercultural and religious communication in the process of cultural integration in Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. The research method used is a qualitative research method, which is considered appropriate for obtaining data and information regarding intercultural communication in the Sungai Beringin community.

Online interviews are the first method used to collect data and information, namely with one of the villagers, namely Dhea as a resource person. The results show that the communication process of people with different cultures can produce an attitude of contribution that is rich in tolerance and if seen on the other side, this can also create discomfort for other people who have minimal tolerance, especially in terms of cultural or religious differences. But in this case, harmony between residents of different cultures is still maintained. This can be proven when residents can respect each other and foster an attitude of tolerance in culture. The conclusion of this analysis is that Nagari Sungai Beringin is one of the villages whose residents are of Chinese Malay descent, which proves that by having different cultures, they can still show an attitude of tolerance and realize harmony between cultural and religious communities.

Keywords: *Intercultural Communication, Cultural Integration*

Pendahuluan

Agama dan budaya adalah dua *bidang* yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Menurut *Nurcholis Majid*, agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat.¹ Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia merupakan sub-ordinat dari agama. Komunikasi antarbudaya biasanya terjadi jika adanya perpindahan tempat tinggal lama ke wilayah atau daerah baru (imigrasi) yang memiliki budaya yang berbeda dari sebelumnya.² Dari situlah nanti akan munculnya suatu komunikasi antarbudaya. Ketika pendatang baru dari budaya yang berbeda memiliki tujuan agar bisa menetap di dalam kampung dan wilayah tersebut maka mereka harus bisa menyesuaikan diri baik dari segi adat, kebiasaan dan budayanya. Pada awal proses pengadaptasian ini pasti muncul berbagai kesulitan yang menjadi suatu tantangan tersendiri sebelum menuju integrasi budaya.

Kebudayaan merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.³ Dalam kesejarahan manusia, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran atau penggabungan suatu hal menjadi suatu kesatuan yang utuh. Ketika terjadinya komunikasi antarbudaya, maksud dari integrasi kebudayaan adalah penggabungan, penyerasian atau penyesuaian unsur kebudayaan di masyarakat sehingga menjadisuatu budaya yang dapat diterima. Setidaknya ada dua proses dalam integrasi budaya yang meliputi : (1) Asimilasi, yaitu proses dimana dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli setiap kebudayaan; (2) Akulturasi, yaitu proses sosial yang terjadi dimana diantara dua kebudayaan atau lebih dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan baru tersebut diterima dalam kebudayaan sendiri tanpa meninggalkan sifat aslinya.

Saat menjalani proses tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain (1) Unsur-

¹ Zaki Hidayatulloh, "KARAKTERISTIK ISLAM DI BIDANG ILMU DAN BUDAYA," *At-Tabdzhib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 2 (2016): 1–17.

² B S M P Negeri Tuntang et al., "INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DAN TRANSMIGRAN (Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan)," *Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2023): 89–96.

³ Jumadi, "Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 815–21.

unsur kebudayaan yang bisa diterima; (2) Unsur-unsur kebudayaan yang tidak bisa diterima; (3) Penyesuaian-penyesuaian apa saja yang dilakukan dalam proses integrasi budaya. Indonesia adalah salah satu negara dimana tempat berkumpulnya beragam etnis-etnis pribumi maupun asing, salah satunya yaitu Tionghoa. Tionghoa adalah salah satu etnis asing yang bermigran ke Indonesia. Ciri fisik etnis Tionghoa mudah dikenali, mereka biasanya bermata sipit, memiliki kulit putih dan berwajah oriental. Dalam berkomunikasi antarbudaya, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu : (1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; (2) Menghormati budaya lain apa adanya; (3) Menghormati hak anggota budaya lain atau saling toleransi; (4) Harus bisa menyesuaikan diri.

Dengan adanya keturunan Tionghoa Melayu yang berada di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh, maka terlihat adanya komunikasi antarbudaya dan terjalin interaksi antara masyarakat di daerah tersebut, keadaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perbedaan kebiasaan serta budaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut yakni Tionghoa Melayu dan masyarakat asli di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. Hubungan komunikasi yang akan timbul antara Tionghoa Melayu dengan masyarakat Nagari Sungai Beringin adalah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Sungai Beringin, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini menjadi bagian dari perilaku komunikasi yaitu komunikasi akan menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskannya. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara Tionghoa Melayu dengan masyarakat Sungai Beringin mendorong peneliti untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai komunikasi antarbudaya, kebiasaan atau budaya yang dilakukan.

Penelitian ini dianggap menarik karena interaksi yang terjalin telah menunjukkan sikap toleransi antar budaya dan tradisi, namun bagaimana bentuk- bentuk kebiasaan dan kebudayaan dari etnis Tionghoa Melayu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya perlu diteliti lebih jauh. Serta bagaimana sikap penerimaan masyarakat Nagari Sungai Beringin dengan datangnya kebudayaan baru yang juga kental dengan adatnya sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses integrasi budaya pada masyarakat etnis Tionghoa Melayu di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh dalam suatu masyarakat Minang yang kental dengan adat dan budaya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana adanya rasa saling menghormati, menghargai, menerima serta sikap toleransi dari masing-masing budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis yakni mengkaji masalah secara mendalam.⁴ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup baru dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari narasumber diolah dengan metode yang lebih inheren yakni wawancara (tanya jawab)

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

dengan narasumber sehingga didapatkan jawaban yang sinkron.⁶ Fokus penelitian pada penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dan agama dalam proses integrasi budaya oleh salah satu penduduk nagari Sungai Beringin. Penelitian ini difokuskan karena bisa dijadikan gambaran situasi sosial kebudayaan di nagari Sungai Beringin dengan berbagai situasi pada lapisan masyarakatnya yang masih memegang budaya asli sebagai dasar kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pesan, makna, dan pemahaman antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, komunikasi antar budaya menjadi kebutuhan mendasar, karena perbedaan budaya seringkali menjadi sumber kesalahpahaman, konflik, maupun hambatan dalam interaksi sosial, pendidikan, politik, maupun bisnis. Oleh sebab itu, kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya menjadi keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Secara konseptual, komunikasi antar budaya tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, jarak fisik, dan simbol-simbol budaya lainnya. Setiap budaya memiliki sistem makna dan nilai-nilai tertentu yang membentuk cara pandang dan cara berinteraksi anggotanya. Misalnya, dalam budaya Timur, kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap hierarki menjadi aspek penting dalam komunikasi. Sementara dalam budaya Barat, keterbukaan, kejujuran, dan ekspresi diri lebih diutamakan. Perbedaan paradigma inilah yang dapat menimbulkan salah tafsir apabila seseorang tidak memiliki kompetensi antar budaya.⁷

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antar budaya memiliki tiga elemen utama, yaitu komunikator, pesan, dan budaya. Komunikator membawa nilai-nilai, keyakinan, serta pola perilaku dari budaya asalnya, yang memengaruhi cara ia menyampaikan dan menafsirkan pesan. Pesan yang disampaikan dapat memiliki makna yang berbeda di budaya lain, tergantung pada konteks sosial dan sistem nilai yang berlaku. Sementara budaya bertindak sebagai “kerangka rujukan” yang mengatur bagaimana individu berperilaku dan berkomunikasi dalam lingkungannya. Keberhasilan komunikasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi antar budaya, yang mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan (knowledge), kesadaran (awareness), dan keterampilan (skills). Pengetahuan berarti memahami norma, nilai, dan perilaku budaya lain. Kesadaran adalah kepekaan untuk menyadari bahwa orang lain berpikir dan bertindak berdasarkan sistem budayanya sendiri. Sementara keterampilan adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan gaya komunikasi agar efektif di lingkungan lintas budaya.⁸

Dalam praktiknya, komunikasi antar budaya juga sering diwarnai oleh fenomena etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menilai budaya lain berdasarkan standar budayanya

⁶ Hoirul Anam, “Komparasi Kode Etik Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta’allim Serta Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era Civil Society 5.0” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

⁷ A Puspianto, “Strategi Dakwah Masyarakat Kota,” *An-Nida’: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2020): 42–64.

⁸ Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi,” *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51, <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>.

sendiri. Sikap ini sering menjadi penghambat utama komunikasi yang efektif karena menimbulkan prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Sebaliknya, sikap keterbukaan (*open-mindedness*) dan empati menjadi fondasi penting untuk membangun jembatan komunikasi yang harmonis di tengah perbedaan. Di era digital, komunikasi antar budaya juga mengalami transformasi besar. Melalui media sosial, video conference, dan platform digital lainnya, interaksi lintas budaya terjadi secara cepat dan luas. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan baru seperti kejutan budaya digital (*digital culture shock*), misinterpretasi simbol daring, hingga penyebaran ujaran kebencian berbasis identitas budaya. Oleh karena itu, literasi digital antar budaya menjadi keterampilan yang semakin penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan etis.⁹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, komunikasi antar budaya memegang peranan vital dalam menjaga kerukunan dan integrasi nasional. Keberagaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola dengan pendekatan komunikasi yang inklusif dan saling menghormati. Upaya seperti dialog lintas budaya, pendidikan multikultural, dan dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya menjadi strategi penting dalam membangun kesepahaman dan toleransi di tengah perbedaan. Dengan demikian, komunikasi antar budaya bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses membangun jembatan kemanusiaan. Ia menuntut kepekaan, keterbukaan, dan kesediaan untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki logika dan nilai yang sah menurut perspektifnya sendiri. Melalui komunikasi antar budaya yang efektif, manusia dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, memperkuat kerja sama global, dan membangun dunia yang lebih damai serta berkeadilan sosial.¹⁰

B. Integrasi Budaya

Integrasi budaya adalah suatu proses sosial yang menggambarkan upaya penyatuan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda ke dalam suatu kesatuan yang harmonis dan saling melengkapi tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya tersebut. Integrasi budaya merupakan bagian penting dari dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk, di mana perbedaan bukan dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkaya identitas kolektif bangsa. Dalam pengertian yang lebih luas, integrasi budaya mencakup interaksi, adaptasi, dan pembauran antar kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda. Proses ini terjadi melalui kontak sosial yang berkelanjutan, pertukaran ide, serta pembelajaran timbal balik di antara kelompok masyarakat. Hasil dari integrasi budaya adalah terciptanya keselarasan sosial, saling pengertian, dan keterpaduan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama.¹¹

Secara teoritis, integrasi budaya berhubungan erat dengan konsep *multikulturalisme*, yang menekankan penerimaan terhadap keragaman dan pengakuan bahwa setiap budaya memiliki nilai serta kontribusinya sendiri. Integrasi tidak berarti menyeragamkan budaya atau menghapus perbedaan, melainkan menciptakan kondisi di mana budaya-budaya yang berbeda dapat hidup

⁹ Gandhy Androfo and Khuzaini Hayat, Muzahid Akbar, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Konflik Antar Suku Serta Penyelesaiannya Pada Suku Dayak Dan Madura Di Kota Banjarmasin," no. April (2020).

¹⁰ Alim Puspianto, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.

¹¹ Heri Maria Zulfiati, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, no. April (2018): 311–22.

berdampingan secara damai dan saling memperkaya. Dengan demikian, integrasi budaya menjadi proses membangun *kesatuan dalam keberagaman* (unity in diversity). Dalam konteks sejarah Indonesia, integrasi budaya telah berlangsung selama berabad-abad melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, migrasi, dakwah, dan pendidikan. Interaksi antara kebudayaan lokal Nusantara dengan budaya luar seperti India, Arab, Tionghoa, dan Eropa — telah melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang khas dan unik. Misalnya, dalam bidang arsitektur, dapat dilihat pada bangunan masjid-masjid tua yang memadukan unsur Hindu, Islam, dan Eropa. Dalam seni musik dan tari, lahir perpaduan antara ritme tradisional dengan pengaruh budaya luar. Dalam bidang bahasa, bahasa Indonesia sendiri merupakan hasil integrasi dari berbagai bahasa daerah dan pengaruh asing yang diserap dan disesuaikan dengan konteks lokal.¹²

Integrasi budaya juga berperan penting dalam memperkuat identitas nasional. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan kebersamaan merupakan hasil sublimasi dari berbagai tradisi dan adat istiadat yang hidup di seluruh wilayah Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi bagi bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan yang rukun di tengah perbedaan. Melalui proses integrasi inilah, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* memperoleh makna nyata — bahwa keberagaman bukanlah pemecah, melainkan perekat persatuan bangsa. Namun, integrasi budaya tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Dalam masyarakat multikultural, potensi konflik antar kelompok sering muncul akibat perbedaan persepsi, prasangka sosial, dan kesenjangan ekonomi atau politik. Tantangan lain datang dari globalisasi yang membawa arus budaya asing dengan sangat cepat melalui media massa dan teknologi digital. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi budaya, masyarakat dapat kehilangan jati diri dan terombang-ambing dalam arus homogenisasi global. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan kebijakan budaya yang bijak agar proses integrasi tetap berjalan secara sehat dan berkeadilan.¹³

Peran lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan integrasi budaya. Pendidikan multikultural, misalnya, dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman luas tentang pentingnya perbedaan, serta mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Sementara itu, tokoh agama, budayawan, dan pemimpin masyarakat berperan dalam menanamkan kesadaran moral dan spiritual bahwa keragaman budaya adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dirawat bersama. Selain itu, komunikasi antar budaya juga menjadi instrumen utama dalam mewujudkan integrasi budaya. Melalui dialog, kerja sama, dan pertukaran ide lintas budaya, masyarakat dapat membangun saling pengertian yang mendalam dan menghapus stereotip negatif terhadap kelompok lain. Komunikasi yang terbuka dan inklusif akan memperkuat rasa kebersamaan serta menciptakan solidaritas sosial yang kokoh.¹⁴

Di era modern, integrasi budaya tidak hanya terjadi di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga di tingkat global. Budaya global yang ditandai dengan mobilitas manusia, teknologi digital, dan

¹² Devi Alhayatun Nufuz et al., “Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi,” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.

¹³ Termometer Jurnal et al., “Efektivitas Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Konflik Berkepanjangan T” 3, no. April (2025).

¹⁴ Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi, “Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

media sosial, menciptakan ruang pertemuan antar budaya yang lebih luas dan intens. Hal ini membawa peluang untuk memperkaya wawasan dan memperluas jaringan sosial, namun juga menuntut kebijaksanaan agar budaya lokal tidak terpinggirkan. Integrasi budaya yang ideal di era globalisasi adalah integrasi yang selektif — terbuka terhadap inovasi, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang menjadi akar budaya bangsa. Dengan demikian, integrasi budaya bukan sekadar proses sosial, tetapi juga merupakan proyek peradaban. Ia mencerminkan kematangan suatu masyarakat dalam mengelola perbedaan dan membangun harmoni. Melalui integrasi budaya yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan, bangsa dapat menciptakan kehidupan yang damai, beradab, dan berkelanjutan. Integrasi budaya yang kokoh akan melahirkan masyarakat yang tidak hanya bersatu dalam struktur sosial, tetapi juga bersatu dalam semangat, visi, dan cita-cita untuk membangun masa depan bersama yang lebih baik.¹⁵

C. Tionghoa Dengan Suku Minangkabau

Hubungan antara etnis Tionghoa dan suku Minangkabau merupakan cerminan nyata dari proses interaksi dan integrasi budaya yang panjang di Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Kedua kelompok ini, meskipun berasal dari latar belakang budaya, tradisi, dan sistem sosial yang berbeda, telah menjalin hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang relatif harmonis selama berabad-abad. Melalui pertemuan dan interaksi yang intens, terbentuklah hubungan yang saling menguntungkan serta menciptakan ruang kebudayaan baru yang khas dan unik. Secara historis, keberadaan masyarakat Tionghoa di Sumatera Barat telah tercatat sejak abad ke-17, terutama di kawasan pelabuhan seperti Padang, Pariaman, dan Payakumbuh. Mereka datang sebagai pedagang, pengrajin, dan pekerja yang mencari peluang ekonomi di wilayah pesisir barat Sumatera. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai komunitas yang terbuka terhadap pendatang dan memiliki semangat perdagangan yang tinggi. Persamaan dalam semangat berdagang dan kemampuan adaptasi inilah yang menjadi landasan awal terjalinnya hubungan harmonis antara kedua etnis tersebut.¹⁶

Dalam bidang ekonomi, hubungan antara Tionghoa dan Minangkabau terjalin melalui kerja sama dagang yang erat. Etnis Tionghoa banyak berperan sebagai distributor atau penyedia barang-barang impor, sedangkan masyarakat Minangkabau menjadi pedagang dan penjual eceran di pasar-pasar tradisional. Pola ini menciptakan sistem ekonomi yang saling melengkapi dan berkelanjutan. Kepercayaan dan etos kerja yang tinggi menjadi modal sosial yang memperkuat hubungan tersebut. Tidak jarang, interaksi ekonomi ini berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dalam, seperti pertemanan, kekerabatan, bahkan pernikahan campur antara kedua etnis. Dari segi sosial-budaya, hubungan Tionghoa-Minangkabau menunjukkan proses akulturasi yang menarik. Di beberapa wilayah seperti Padang dan Bukittinggi, dapat ditemukan perpaduan unsur budaya Tionghoa dengan tradisi lokal Minangkabau, baik dalam bidang arsitektur, kuliner, maupun gaya hidup. Misalnya, beberapa bangunan rumah toko (ruko) di daerah lama Padang menampilkan perpaduan

¹⁵ I Wayan Kotaniartha and Wanda Yustina Aja, "Strategi Manajemen Radio Republik Indonesia Dalam Membangun Eksistensi Sebagai Lembaga Penyiaran Publik," *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* Januari 20, no. 1 (2020): 42–51.

¹⁶ Nuril Endi Rahman, "Konflik Dan Kecemburuan Sosial Antara Etnis Tionghoa Dan Masyarakat Pandhalungan Di Daerah Besuki - Situbondo," *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* 5 (2013): 173–83.

arsitektur bergaya Tionghoa dan Minangkabau. Dalam dunia kuliner, terjadi pula adaptasi cita rasa, seperti penggunaan bumbu khas Minang yang berpadu dengan teknik masak Tionghoa, menghasilkan hidangan yang unik dan disukai masyarakat luas.¹⁷

Meskipun memiliki sistem kekerabatan yang berbeda—Tionghoa cenderung patriarkal, sedangkan Minangkabau menganut sistem matrilineal—hubungan antar keduanya tetap berjalan harmonis. Orang Minangkabau dikenal memiliki prinsip “dima bumi dipijak, disina langik dijunjuang,” yang berarti di mana pun mereka berada, mereka menghormati adat dan budaya setempat. Sikap terbuka dan adaptif ini membuat masyarakat Minangkabau mudah menerima kehadiran etnis Tionghoa. Sebaliknya, masyarakat Tionghoa di Sumatera Barat juga menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal, misalnya dengan menggunakan bahasa Minang dalam pergaulan sehari-hari, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan menghormati adat istiadat yang berlaku. Dalam kehidupan beragama, meskipun etnis Tionghoa sebagian besar beragama Buddha, Konghucu, atau Kristen, dan masyarakat Minangkabau mayoritas beragama Islam, hubungan antar umat beragama di antara keduanya umumnya berlangsung damai. Sikap saling menghormati dan tidak mencampuri urusan keyakinan masing-masing menjadi kunci keharmonisan tersebut. Bahkan dalam beberapa kegiatan sosial dan budaya seperti gotong royong, pesta rakyat, dan acara peringatan hari besar nasional, kedua etnis ini sering berkolaborasi tanpa sekat.¹⁸

Namun, hubungan antara Tionghoa dan Minangkabau tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Dalam beberapa periode sejarah, terutama pada masa politik identitas dan ekonomi kolonial, sempat terjadi ketegangan akibat kesenjangan ekonomi dan stereotip sosial. Akan tetapi, seiring berkembangnya kesadaran multikultural dan semangat kebangsaan, hubungan tersebut kembali membaik.¹⁹ Pemerintah daerah, tokoh adat, dan tokoh agama turut berperan penting dalam membangun dialog lintas etnis serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Kini, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, hubungan Tionghoa dan Minangkabau semakin erat dalam berbagai bidang. Generasi muda dari kedua etnis tidak lagi melihat perbedaan sebagai penghalang, tetapi sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya diri.²⁰

Dalam dunia pendidikan, bisnis, dan budaya, kolaborasi keduanya semakin tampak, menandakan bahwa integrasi budaya yang terbentuk bukanlah hasil pemaksaan, melainkan buah dari proses interaksi sosial yang panjang dan alami. Dengan demikian, hubungan antara Tionghoa dan Minangkabau mencerminkan keberhasilan integrasi budaya yang berakar pada saling pengertian, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keduanya telah membuktikan bahwa harmoni antar etnis dapat terwujud jika didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, dan rasa saling menghormati. Hubungan ini tidak hanya memperkaya khazanah kebudayaan Sumatera

¹⁷ Yahya Aryanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, and Ibnu Sodik, “Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa Di Surakarta Tahun 1972-1998,” *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017): 66–74.

¹⁸ Zike Martha, “Persepsi Dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman,” *Biokultur* 9, no. 1 (2020): 20, <https://doi.org/10.20473/bk.v9i1.21725>.

¹⁹ Ahmad Putra, Kiki Elfi Lestari, and Aulia Rahmi, “Dakwah Untuk Remaja: Berbasis Problem Solving Di Kalangan Santri” 2 (2022): 118–26.

²⁰ Agus Mahfudin Setiawan et al., “The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah’s Islamic Education Thoughts (1900-1969),” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 1–23, <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>.

Barat, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana pluralitas dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beradab di Indonesia.²¹

D. Teori Akulturasi

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda.²² Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara suatu kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah (Minang) dan pendatang (Tionghoa). Berry mengidentifikasi model akulturasi yakni, asimilasi dan integrasi. Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya.²³ Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Berdasarkan teori ini, seorang individu dalam berbudaya mengadopsi budaya baru yakni mencakup nilai, sikap dan kebiasaannya. Disini kita lihat bagaimana seorang individu yang berasal dari suatu budaya beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda. Proses penyesuaian budaya seperti ini rasanya akan lebih efektif dan efisien.

Komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Beringin menunjukkan tidak adanya banyak perbedaan, dimana mereka dominan untuk saling memahami satu sama lain. Jika ketika saling berinteraksi satu sama lain, ada hal-hal yang dirasa tidak sesuai maka mereka akan bersikap saling toleransi dan menghargai perbedaan. Secara garis besar berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disini akan dipaparkan analisis yang akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yakni faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya dan agama dalam proses integrasi budaya di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh. Integrasi budaya di Nagari Sungai Beringin bisa dilihat dari bagaimana tingkat kerukunan yang terjalin antara masyarakat keturunan Tionghoa Melayu dengan penduduk asli Nagari Sungai Beringin Payakumbuh.

Dilihat dari tingkat kerukunan yang terjalin antara masyarakat keturunan Tionghoa Melayu dengan penduduk asli Nagari Sungai Beringin Payakumbuh dapat menghasilkan sebuah sikap sumbangsih yang kaya akan toleransi. Tetapi jika dilihat di lain sisi, hal ini juga akan menciptakan kerisihan bagi masyarakat lain yang minim akan sikap toleransi terutama dalam hal perbedaan budaya ataupun agama yang dianut. Namun, perlu juga kita lihat dari segi kehidupan sosial dan kemanusiaannya, dimana mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam perbedaan budaya adalah mereka juga saling menjaga etika sopan santun. Meskipun mereka memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda, tetapi mereka tetap bisa saling menjaga kerukunan meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman perbedaan budaya. Mereka bisa mengantisipasi akibat negative yang ditimbulkan bahwa harus bisa saling

²¹ Zulmuqim Zulmuqim, "Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah," *Al-Ta Lim* 22, no. 2 (2015): 155–64.

²² Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi."

²³ Dinda Retnoati Rozano Prakoeswa and Eko Aditya Meinarno, "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia," *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nabdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–78.

menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya. Dilihat dari fakta yang telah digali oleh peneliti, maka proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Nagari Sungai Beringin adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Harian

Interaksi warga nagari Sungai Beringin sehari-hari terjadi di toko kelontong milik penduduk suku Tionghoa Melayu. Penduduk Tionghoa yang mayoritas adalah pedagang dan pengusaha, menjadikan keterampilan ini sebagai saluran komunikasi dan pada akhirnya komunikasi antarbudaya itu terjalin. Interaksi antar kedua budaya tersebut juga terjadi di jalan Nagari Sungai Beringin, atau di tempat-tempat tertentu seperti warung, dan jalanan sekitar Nagari Sungai Beringin. Interaksi yang terjadi antar kedua suku tersebut juga bisa dilihat dari aktifitas sehari-hari mereka di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, yaitu melalui Sekolah Dasar yang ada di dekat toko kelontong penduduk suku Tionghoa Melayu tersebut serta Kantor Wali Nagari Sungai Beringin yang berada di samping toko kelontong penduduk suku Tionghoa Melayu tersebut. Pergaulan antar siswa dan perangkat Nagari Sungai Beringin terjalin dengan baik.²⁴

2. Acara Adat Istiadat

Interaksi lain yang ditunjukkan di Nagari Sungai Beringin adalah keterlibatan anggota keluarga dari suku Tionghoa Melayu dalam segala kegiatan kemasyarakatan, misalnya kelahiran, acara adat istiadat dll. Penduduk Tionghoa Melayu tidak segan ikut serta dan hadir pada acara adat masyarakat Nagari Sungai Beringin. Mereka saling menghargai dalam acara yang diadakan. Seperti acaraperkawinan, syukuran dan acara adat lainnya. Segala sesuatu pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi. Begitu pula dengan komunikasi antarbudaya yang ada di Nagari Sungai Beringin. Dari data dan informasi yang didapatkan dari narasumber, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya di Nagari Sungai Beringin.²⁵

3. Bahasa

Bahasa adalah salah satu sarana yang ada di dalam proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi komunikator atau komunikan harus menguasai bahasa agar pesan atau informasi yang disampaikan bisa saling dimengerti. Bahasa yang digunakan itu bisa berupa tulisan, lisan, maupun gerakan badan (bahasa isyarat). Melalui bahasa manusia juga bisa menyesuaikan kehidupannya dengan adat istiadat, tata krama masyarakat, dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Bahasa sendiri bisa menjadi pendukung komunikasi namun tidak menutup kemungkinan juga bahasa bisa menjadi penghambat adanya komunikasi. Seperti yang kita lihat pada kasus ini yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Beringin adalah bahasa Minang. Namun, bagaimanapun penduduk Tionghoa Melayu harus bisa beradaptasi dengan masyarakat asli Nagari Sungai Beringin. Mereka saling percaya dan mengedepankan sikap toleransi dalam mengatasi

²⁴ Agustina Rahmawati, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perudungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk (plus Size) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10.

²⁵ I Made Arsa Wiguna, "Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal | FDA, 88–94," *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2022, FDA 88-94.

perbedaan yang ada. Sehingga hal ini akan bisa meminimalisir adanya dugaan antar kelompok satu dengan lainnya sertadapat menciptakan Nagari Sungai Beringin yang kaya akan sikap toleransi.²⁶

4. Meningkatkan Interaksi Sosial

Meningkatkan interaksi sosial dan saling berbaur juga menjadi salah satu faktor penduduk Tionghoa Melayu dalam menjalani kehidupan di Nagari Sungai Beringin. Menurut informasi yang didapat dari Dhea selaku narasumber, mengatakan bahwa tidak menemukan hambatan yang begitu besar ketika berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat karena di tempat sebelumnya juga sudah terbiasa berbaur dengan masyarakat lainnya.²⁷

5. Budaya

Budaya bisa dikatakan faktor utama yang mempengaruhi dalam proses integrasi budaya. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Masyarakat Nagari Sungai Beringin menyadari bahwa perbedaan budaya yang dimiliki, maka sikap yang harus diterapkan adalah dengan adanya sikap saling menghargai dan toleransi.²⁸

Kesimpulan

Proses komunikasi antarbudaya antara suku Tionghoa dan Minangkabau di Nagari Sungai Beringin menunjukkan hubungan sosial yang harmonis, terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan kemasyarakatan. Penduduk Tionghoa yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang menjadikan aktivitas ekonomi sebagai sarana utama komunikasi dengan masyarakat Minangkabau. Melalui transaksi dan kerja sama usaha, tumbuh rasa saling percaya dan pengertian yang mempererat hubungan antarbudaya. Keterlibatan warga Tionghoa Melayu dalam acara adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya memperkuat integrasi budaya dan menunjukkan penghargaan terhadap tradisi lokal. Bahasa juga menjadi faktor penting; dengan menggunakan bahasa Melayu-Minangkabau, masyarakat Tionghoa mampu menyesuaikan diri dengan adat dan tata krama setempat. Selain itu, interaksi sosial yang intens melalui kegiatan gotong royong, keagamaan, dan perayaan lokal menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan. Masyarakat Nagari Sungai Beringin menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghargai, sehingga perbedaan budaya dapat dikelola menjadi kekuatan sosial. Sikap terbuka dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci terbentuknya komunikasi antarbudaya yang efektif dan berkelanjutan di wilayah ini.

Daftar Pustaka

Adityatama, Wira, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu. "Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang)." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024): 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>.

²⁶ Wira Adityatama, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu, "Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang)," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>.

²⁷ Baiq Vira Safitri, Novita Maulida, and Tenri Waru, "Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat," *SeN Sosio Unram* 4, no. 2 (2023): 284–98.

²⁸ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

- Anam, Hoirul. "Komparasi Kode Etik Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Serta Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era Civil Society 5.0." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Androfo, Gandhy, and Khuzaini Hayat, Muzahid Akbar. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Konflik Antar Suku Serta Penyelesaiannya Pada Suku Dayak Dan Madura Di Kota Banjarmasin," no. April (2020).
- Aryanto Putro, Yahya, Hamdan Tri Atmaja, and Ibnu Sodik. "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa Di Surakarta Tahun 1972-1998." *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017): 66–74.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Edy Sumaryanto, and Malik Ibrahim. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>.
- Hidayatulloh, Zaki. "KARAKTERISTIK ISLAM DI BIDANG ILMU DAN BUDAYA." *At-Tabdzhib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 2 (2016): 1–17.
- Jumadi. "Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 815–21.
- Jurnal, Termometer, Ilmiah Ilmu, Helsa Nasution, M Agung Rahmadi, Luthfiah Mawar, and Nurzahara Sihombing. "Efektivitas Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Konflik Berkepanjangan T" 3, no. April (2025).
- Kotianiartha, I Wayan, and Wanda Yustina Aja. "Strategi Manajemen Radio Republik Indonesia Dalam Membangun Eksistensi Sebagai Lembaga Penyiaran Publik." *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Januari* 20, no. 1 (2020): 42–51.
- Martha, Zike. "Persepsi Dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman." *Biokultur* 9, no. 1 (2020): 20. <https://doi.org/10.20473/bk.v9i1.21725>.
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.
- Prakoeswa, Dinda Retnoati Rozano, and Eko Aditiya Meinarno. "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–78.
- Puspianto, A. "Strategi Dakwah Masyarakat Kota." *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2020): 42–64.
- Puspianto, Alim. "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.
- Putra, Ahmad, Kiki Elfi Lestari, and Aulia Rahmi. "Dakwah Untuk Remaja: Berbasis Problem

- Solving Di Kalangan Santri” 2 (2022): 118–26.
- Rahman, Nuril Endi. “Konflik Dan Kecemburuan Sosial Antara Etnis Tionghoa Dan Masyarakat Pandhalungan Di Daerah Besuki - Situbondo.” *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”* 5 (2013): 173–83.
- Rahmawati, Agustina, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji. “Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk (plus Size) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha.” *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10.
- Safitri, Baiq Vira, Novita Maulida, and Tenri Waru. “Komunikasi Ritual Pada Tradisi ”Bau Nyale” Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.” *SeNSosio Unram* 4, no. 2 (2023): 284–98.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. “Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Setiawan, Agus Mahfudin, Nurul Hidayati, Uswatun Hasanah, and Brilliant Windy Khairunnisa. “The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah’s Islamic Education Thoughts (1900-1969).” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tuntang, B S M P Negeri, Dio Rastra Sewakottama, Tritjahjo Danny S, and Yustinus Windrawanto. “INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DAN TRANSMIGRAN (Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan).” *Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2023): 89–96.
- Wiguna, I Made Arsa. “Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal | FDA, 88–94.” *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2022, FDA 88-94.
- Zulfiati, Heri Maria. “Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, no. April (2018): 311–22.
- Zulmuqim, Zulmuqim. “Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah.” *Al-Ta Lim* 22, no. 2 (2015): 155–64.